

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah dari bentuk yang paling baik dan menjadi makhluk yang paling sempurna. Sesuai dengan firman Allah swt dalam Al-Quran surat at-Tin ayat 4 : “Sesungguhnya kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Salah satu pemberian mahal Islam kepada manusia adalah akhlak mulia. Amma ba’du : Sesungguhnya akhlak mulia salah satu unsur agar umat tetap kuat, karena sebagai landasan bagi tegaknya perintah – perintah Allah dalam jiwa manusia. Jika jiwa manusia ditundukkan pada akhlak mulia dan perilaku yang benar, maka manusia akan senang untuk mengagungkan syi’ar – syi’ar Allah dan menetap di jalan-Nya¹.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hajj ayat 32 “Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa yang mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”. Oleh sebab itu, jika setiap manusia merealisasikan akhlak mulia dalam dirinya, maka ia akan beruntung dan dapat menegakkan perintah Allah SWT.

Dalam agama Islam, ibadah bukan hanya untuk melaksanakan ritual yang diwajibkan, tetapi ibadah sebagai bentuk penyembahan manusia dengan sepenuh hati, tidak hanya melaksanakan ritualnya saja, tetapi juga manusia

¹ Salim bin Ied al-Hilali, *Beruntunglah Orang Yang Khusyu*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h.1

harus memahami dan melaksanakan makna yang terkandung didalamnya². Pelaksanaan dan tata cara beribadah kepada Allah SWT sudah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya manusia bisa melakukan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan kehendak-Nya.

Shalat termasuk ibadah yang diutamakan oleh Allah swt, Al-Qur'an menginformasikan kewajiban shalat dengan berbagai perintah yang tegas, memuji-muji orang yang shalat dan mencela orang yang meninggalkannya³. Umat Islam wajib melaksanakan shalat sesuai firman dalam Al-Quran surat al-Isra ayat 78, yaitu “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”

Selama ini, manusia mengerjakan shalat semata-mata hanya untuk melaksanakan perintah-Nya tanpa mengetahui dan merasakan nilai spiritual pada shalat. Terkadang shalat hanya sebagai kegiatan yang membosankan dan tidak menimbulkan efek dalam kehidupan yang mampu mempengaruhi mental untuk menjadi lebih baik dan menyenangkan⁴. Padahal shalat termasuk pada ibadah yang rutin dilakukan, namun mayoritas umat Islam belum paham

² Muhammad Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim* (terj.) Moh. Rifa'I (Semarang: Wicaksana,1995), h.10

³ Abu Muhammad Izzudin, *Shalat Tiang Agama*, (Malaysia: PercetakanZafar Sdn,1996), Cet 1, h.38

⁴ Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusyu : Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*, (Cet V, Jakarta: Baitul Ihsan, 2005), h.3

esensi dari shalat itu apa. kenyataannya, orang yang mengerjakan ibadah shalat itu banyak tetapi orang yang shalatnya khusyu itu sedikit.

Shalat yang dilakukan hanya sekedar gerakan tubuh tanpa makna dan tanpa diikuti dengan ikhlasnya hati. Ketika manusia memulai shalatnya dengan takbiratul ihram, hatinya langsung melayang dan pikirannya menerawang entah kemana. Mata melirik ke kanan dan ke kiri, tangan banyak melakukan gerak yang tidak perlu. Semua hanya sekedar terlaksana tanpa diikuti dengan khusyu dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan shalat⁵.

Seharusnya shalat dilakukan dengan suara yang tenang, merendah, pelan dan berserah diri merasa bahwa dirinya bukan apa – apa tanpa-Nya. Pokok kekhusyu'an itu diperoleh di hati⁶. Jika hati telah khusyu, maka pendengaran, penglihatan, kepala, wajah, dan semua anggota badan serta apa yang terlahir darinya, hingga ucapan pun menjadi khusyu. Dari khusyu hati kita akan merasakan keagungan Allah, serta merenungkan keagungan dan kewibawaan-Nya. memancarnya cahaya pengagungan dalam hati, serta padamnya api syahwat dan syubhat. Dan menerima dan patuh kepada kebenaran, ketika hawa nafsu dan iman menyelisihinya⁷.

⁵ Ied al – Hilali bin Salim, *Beruntunglah Orang Yang Khusyu*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h.185

⁶ Ied al – Hilali bin Salim, *Beruntunglah Orang Yang Khusyu*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h.18

⁷ Ied al – Hilali bin Salim, *Beruntunglah Orang Yang Khusyu*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 17

Ibadah yang kita lakukan harus menerapkan sikap khusyu dalam pelaksanaannya. Karena tanpa khusyu, ibadah terasa hambar dan mustahil dalam kenikmatan dan merasakan ketenangan yang ditemukan didalamnya⁸. Begitupun dalam tujuan hidup manusia yaitu untuk mencapai kebahagiaan yang menimbulkan kenikmatan.

Dalam hal ini filsuf Yunani yang dikenal dengan nama Epikuros, memberikan gambaran mengenai makna kebahagiaan dalam hidup. Menurutnya, kenikmatan adalah awal dan akhir hidup yang bahagia. Epikuros tidak menyangkal jika kenikmatan yang perlu diperoleh termasuk pada kenikmatan indrawi. Akan tetapi, menurutnya ada yang lebih utama daripada itu yakni ketenangan jiwa (*ataraxia*) yang diibaratkannya seperti tenangnya angin laut manakala tidak ada angin bertiup⁹.

Untuk mencapai ketenangan jiwa ini, Epikuros menganjurkan agar manusia menjauhkan dirinya dari kesibukan berpolitik. Persahabatan jauh lebih menguntungkan dan membantu manusia mencapai ketenangan jiwa. Selain itu, menurut Epikuros, manusia perlu bersikap ughari dan menahan diri untuk memuaskannya dengan kenikmatan indrawi yang sementara,

⁸ Salim bin Ied al-Hilali, *Beruntunglah Orang Yang Khusyu*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h.185.

⁹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, (Sleman: PT Kanisius, 2004), h.82.

asalkan dengan begitu dapat mencapai kenikmatan yang menguntungkan tubuh dan jiwa¹⁰.

Berkenaan dengan masalah diatas persoalan tentang tujuan hidup manusia merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan. Kebahagiaan menurut anggapan umum identik dengan hidup enak dan foya – foya tanpa memperdulikan lagi akibat – akibat termasuk bencana yang akan datang pada masa depan. Kebahagiaan selalu saja dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya jasmaniah, nilai jasmaniah sebagai nilai utama.

Melihat apa yang sudah dijelaskan Epikuros, bisa dikatakan bahwa yang menjadi penyebab kebahagiaan dan penderitaan yang dialami oleh manusia adalah dirinya sendiri. Bahwa kebahagiaan bukan berarti hanya dari materi semata. Menurut Epikuros Pedoman hidup yang di ambil dari asas ini adalah jauhilah kesakitan badan dan jiwa¹¹. Oleh karena itu menurutnya yang baik itu yang menghasilkan nikmat, dan yang buruk yang menghasilkan perasaan tidak enak. Akan tetapi nikmat menurut kaum Epicurean itu bukan hedonis seperti Aritisipos yang kenikmatan itu bersifat rohani dan luhur dari jasmani. Tidak setiap keinginan perlu dipenuhi. Walaupun kesenangan itu

¹⁰ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, (Sleman: PT Kanisius, 2004), h.82.

¹¹ W Poespoprodjo. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1988), h.61

kebaikan terpenting, namun tidak berarti semua kesenangan harus dicapai, karena banyak pula kesenangan yang sebaiknya dilewatkan saja¹².

Dari uraian yang sudah dijelaskan khusyu bisa membuat manusia merasakan kenikmatan hingga ketenangan dalam hidup. Epikuros menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia hanya untuk mencapai kebahagiaan dengan cara merasakan ketenangan dalam hidupnya. Sehingga menurut peneliti, manusia bisa mencapai kebahagiaan dalam pandangan Epikuros dengan menerapkan sikap khusyu dalam shalat. Akan tetapi, apakah semua manusia sudah merasa khusyu dalam shalatnya? Termasuk santri. Santri dikenal sebagai pelajar yang banyak belajar mengenai agama. Santri merupakan sekelompok orang yang selalu berhubungan dengan kehidupan seorang ulama¹³. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk meneliti beberapa santri di Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah. Apakah santri di Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah sudah menerapkan khusyu dalam shalatnya? Lalu apa yang mereka rasakan?. Jika merasakan adanya kenikmatan dan ketenangan, apakah sama dengan ketenangan yang dimaksud dalam teori kebahagiaan epikuros?

B. Perumusan Masalah

Shalat termasuk dzikir, dengan dzikir manusia akan merasakan ketenangan. Ketenangan termasuk pada teori etika kebahagiaan epikuros.

¹² K Bertens., *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2007), h.237

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.61

Tetapi, diantara keduanya memiliki teori yang berbeda. Shalat berasal dari teori Islam, sedangkan etika kebahagiaan epikuros termasuk pada teori filsafat Yunani.

Skripsi ini akan mencari relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori etika kebahagiaan epikuros. Dari uraian ini akan menimbulkan pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna ketenangan dalam shalat khusyu ?
2. Bagaimana makna kebahagiaan dalam teori etika epikuros ?
3. Bagaimana keterkaitan ketenangan dalam shalat dengan etika kebahagiaan epikuros ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna ketenangan dalam shalat khusyu
2. Untuk mengetahui makna kebahagiaan dalam teori etika epikuros
3. Untuk mengetahui keterkaitan ketenangan dalam shalat dengan etika kebahagiaan epikuros

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kegunaan yang meliputi dua aspek, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis atau Akademis, hasil penelitian ini dapat berguna untuk memudahkan wawasan pengetahuan tentang pentingnya sikap khusyu dalam beribadah.
2. Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini menjadi masukan yang berguna bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Bahwa untuk mencapai kebahagiaan bukan hanya untuk mencapai materi, tetapi dengan merasakan kenikmatan hidup melalui khusyu dalam beribadah.

E. Tinjauan Pustaka

Sampai saat ini sudah banyak pengamatan dan penelusuran penelitian yang membahas mengenai gaya hidup hedonisme. Tetapi belum ada yang menggunakan objek kebahagiaan menurut epikuros dengan menggunakan relevansi dalam beribadah umat islam yaitu khusyu. Ada beberapa penelitian yang juga membahas kebahagiaan menurut epikuros, antara lain :

1. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2017. **Budaya Konsumtif Pada Masyarakat Perkotaan Menurut Etika Epikuros**. Ditulis oleh Santi Mariana Ulfah membahas mengenai budaya konsumtif pada masyarakat perkotaan. Peneliti menggunakan objek studi kasus pada pengunjung Paris Van Java Mall Bandung. Skripsi ini memiliki kegunaan praktis yang diharapkan menjadi

masukannya yang berguna untuk masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan memberikan pandangan bagi setiap manusia bahwa Budaya Konsumtif memiliki dampak negative bagi kehidupan sekarang maupun di masa depan. Serta diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bagi bidang etika yang dapat memberikan pemahaman mengenai budaya konsumtif.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Santi Mariana Ulfah, sama – sama membahas mengenai tokoh epikuros. Namun perbedaannya, yaitu peneliti membahas tentang etika epikuros dalam bidang konsumtif atau hedonisme. Sedangkan, penulis membahas relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori kebahagiaan epikuros.

2. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. 2017. **Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Remaja (Studi Pada Komunitas Mobil LSC 81 Club)**. Ditulis oleh Ratu Aulia Rahamni Bernatta menjelaskan pengaruh komunitas mobil LSC 81 Club, terhadap gaya hidup hedonis di kalangan remaja. Untuk mengetahui perilaku hedonis pada komunitas mobil LSC 81 Club. Dengan menggunakan teori Epikuros, komunitas hedonis itu dibentuk oleh setiap individu.

Adapun kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji budaya hedonis. Namun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Ratu Aulia Rahamni Bernatta adalah penelitian

ini mengambil objek kajian komunitas Mobil LSC 81 Club sebagai komunitas yang menerapkan gaya hidup hedon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori kebahagiaan epikuros.

3. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2018. **Qanaah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perpektif Hamka)**. Ditulis oleh Muhammad Husni Mubarak menjelaskan mengenai cara mencegah perilaku hedonis dengan menerapkan sikap qanaah dalam diri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek buku Hamka mengenai makna qanaah. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi. Atau dengan cara mencari buku tentang Qanaah sebagai cara untuk mencegah perilaku hedonis. Adapun persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Husni Mubarak sama – sama mengkaji mengenai hedonisme pada relevansi islam. Namun perbedaan dengan peneliti, penulis meneliti relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori kebahagiaan epikuros.
4. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2004. **Shalat Sebagai Metode Untuk Mencapai**

Muskasyafah Menurut Imam Al-Ghazali. Ditulis oleh Ima Rahmawati menjelaskan mengenai shalat sebagai metode untuk mencapai mukasyafah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek kitab Ihya Ulumuddin menurut Al-Ghazali. Peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian untuk mendeskripsikan suatu permasalahan dengan analisa secara utuh sebagai kesatuan yang terintegrasi dalam rangka mencari solusi – solusi ilmiah dari penggalian data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ima Rahmawati, yakni sama – sama membahas mengenai shalat sebagai metode mukhasyafah. Namun perbedaannya, penulis lebih fokus dalam masalah relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori kebahagiaan epikuros .

5. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2006. **Kebahagiaan Menurut Jalaludin Rakhmat.** Ditulis oleh Miftahul Khair yang menjelaskan mengenai kebahagiaan menurut pandang Jalaludin Rakhmat. Peneliti ini menggunakan objek buku meraih kebahagiaan menurut Jalaludin Rakhmat. Skripsi ini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui makna kebahagiaan menurut Jalaludin Rakhmat dan untuk mengetahui metode meraih kebahagiaan menurut Jalaludin Rakhmat.

Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni membahas kebahagiaan. Namun perbedaannya, peneliti Miftahul Khair membahas kebahagiaan menurut Jalaludin Rakhmat, penulis membahas relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori kebahagiaan epikuros.

6. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2014. **Konsep Khusyu Dalam Shalat Persepektif Hadits (Telaah atas Kajian Kutub al – Sittah)**. Ditulis oleh Nenah Maskanah yang menjelaskan mengenai konsep khusyu dalam shalat dengan perspektif hadits. Peneliti ini menggunakan objek kajian terhadap kutub al –sittah atas pemahaman mengenai konsep khusyu. Dan peneliti menginginkan masyarakat mengetahui seberapa penting menerapkan khusyu dalam ibadah.

Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni membahas kebahagiaan. Namun perbedaannya, peneliti Miftahul Khair membahas kebahagiaan menurut Jalaludin Rakhmat, penulis membahas relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori kebahagiaan epikuros.

7. Artikel Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. **Konsep Hedonisme Epikuros dan Situasi Indonesia Masa Kini**. Ditulis oleh Dra. Sri Sudarsih, M. Hum menjelaskan mengenai konsep hedonisme epikuros dengan situasi hedonism di Indonesia pada saat ini. Dalam

artikel jurnal ini penulis mendapatkan kesimpulan, hedonisme harus disikapi secara bijaksana terutama bagi bangsa Indonesia yang sedang dalam kondisi membangun. Perlu menyeimbangkan pemahaman antara jasmani dan rohani, individu sosial, dan manusia sebagai makhluk Tuhan. Pemanfaatan pada sumber daya alam di Indonesia juga seharusnya diperuntukan untuk kesejahteraan manusia dengan tetap mempertimbangkan kelestarian lingkungan.

Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dra. Sri Sudarsih, M.Hum, yakni sama – sama membahas mengenai teori filsafat Yunani Epikuros. Namun perbedaannya, penulis lebih fokus dalam masalah relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori kebahagiaan Epikuros.

8. Artikel Jurnal Kesehatan, 2010. **Pengaruh Sholat Dhuha Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah.** Ditulis oleh Mukhamad Rajin membahas mengenai pengaruh shalat terhadap kesehatan manusia. Peneliti mendapatkan kesimpulan, jika shalat dhuha dilakukan dengan tuma'ninah dan khusyu akan dapat menurunkan kadar glukosa darah dengan signifikan. Berbeda dengan yang dalam shalatnya tidak tuma'ninah dan khusyu, tidak terdapat penurunan kadar darah glukosa. Adapun kesamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Mukhamad Rajin, sama-sama membahas mengenai manfaat dalam melaksanakan shalat dengan khusyu. Namun perbedaannya, yaitu peneliti membahas tentang

pengaruh shalat dhuha pada kesehatan. Sedangkan, penulis membahas relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori kebahagiaan epikuros.

9. Artikel Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, 2015.

Efektivitas Sholat Tahajud Dalam Mengurangi Tingkat Stres Santri

Pondok Islam Nurul Amal Bekasi Jawa Barat. Ditulis oleh

Muhammad Sabiq Azam dan Zaenal Abidin membahas mengenai efektivitas shalat tahajud dalam mengurangi sikap stress pada santri. Hasil dari penelitian tersebut terungkap bahwa hasil posttest antara kelompok eksperimen dengan kelompok control menunjukkan bahwa tingkat stress santri yang sering melaksanakan shalat tahajud lebih rendah dibandingkan dengan santri yang tidak mengamalkan shalat tahajud.

Adapun kesamaan antara peneliti yang telah dilakukan, yakni sama-sama membahas pengaruh shalat. Namun perbedaanya, penulis membahas mengenai relasi antara ketenangan yang dirasakan saat shalat dengan ketenangan yang dimaksud pada teori kebahagiaan epikuros.

F. Kerangka Pemikiran

Etika merupakan segala perbuatan yang timbul dari manusia yang dilakukan dengan ikhtiar dan sengaja, ia mengetahui kapan waktu melakukannya apa dan yang ia perbuat. Inilah yang dikenal dengan “*baik atau buruk*” demikian juga dengan perbuatan yang timbul tidak dengan kehendak,

tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar¹⁴. Etika bukan sebagai sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan filsafat atau pemikiran kritis yang mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika itu ilmu, bukan sebuah ajaran¹⁵.

Dalam sejarah filsafat terdapat uraian sistematis yang berbeda mengenai hakikat moralitas dan perannya dalam hidup manusia. Terdapat pula beberapa sistem dalam filsafat moral yakni mengenai Hedonisme, Eudemonisme, Utilitarianisme, dan Deontology¹⁶. Hedonisme berasal dari bahasa Yunani (Hedone = nikmat, kegembiraan). Hedonisme bertolak dari anggapan bahwa manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga ia dapat semakin bahagia¹⁷. Artinya hedonisme itu etika yang mengarahkan manusia kepada keperluan yang menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan¹⁸.

Manusia dalam hidupnya pasti memiliki tujuan hidup. Pada realitasnya tujuan manusia hidup hanya untuk mencari kebahagiaan. Dalam etika dikenal dengan nama eudemonisme dari bahasa Yunani yang berarti kebahagiaan. Kebahagiaan dalam etika ada dua macam yakni hedonisme dan utilitarisme, perbedaannya hedonisme mencapai kebahagiaan dengan cara mencapai nikmat,

¹⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.5

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah – Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1987), h.14.

¹⁶ M. Yatimin Abullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.17-18

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah – Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1987), h.113

¹⁸ M. Yatimin Abullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17-18.

sedangkan utilitarisme justru menyangkal bahwa dengan cara itu kebahagiaan dapat tercapai¹⁹.

Kebahagiaan berasal dari kata bahagia yang dalam KBBI berarti keadaan atau perasaan senang dan tentram (bebas dari segala yang menyusahkan), beruntung dan bahagia. Sedangkan, kebahagiaan merupakan kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Abdul Ghafur mendefinisikan kebahagiaan sebagai sesuatu yang dapat dirasakan oleh manusia di antara berbagai sisi, kejernihan jiwa, ketentraman hati, kelapangan dada, dan ketenangan batin²⁰.

Tokoh yang dikenal sebagai seorang filsuf Yunani yakni Epikuros menjelaskan bahwa kebahagiaan hidup itu adalah kenikmatan. Kenikmatan adalah satu-satunya yang baik, awal dan tujuan hidup yang bahagia. Segala macam keutamaan hanya akan mempunyai arti sejauh membawa manusia pada rasa nikmat. Epikuros mendefinisikan kenikmatan yakni tidak adanya rasa sakit dan kegelisahan dalam hidup. Akan tetapi, yang jauh lebih utama dari pada kenikmatan indrawi adalah ketenangan jiwa (*ataraxia*)²¹.

Ketenangan jiwa termasuk pada istilah psikologi yang terdiri dari dua kata yaitu jiwa dan ketenangan. Ketenangan berasal dari kata tenang yang berarti diam tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak), tidak susah, tidak

¹⁹ M. Yatimin Abullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.113

²⁰ Abdul Ghafur, *Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h.36

²¹ Simon Petrus L Tjahjai, *Petualangan Intelektual Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, (Sleman: PT Kanisius, 2004), h.82.

gugup bagaimanapun dalam keadaan gawat, tidak gelisah, tidak tergesa – gesa dan tidak ribut²². Sedangkan, jiwa merupakan seluruh kehidupan batin manusia yang telah menjadi unsur kehidupan, memiliki daya rohaniah yang abstrak berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia (yang terjadi dari hati, perasaan, pikiran dan angan-angan). Oleh karena itu, Kata ketenangan jiwa diartikan sebagai kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan dimana ia hidup. Sehingga manusia bisa menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan perasaan yang membuat dirinya frustrasi²³.

Dalam agama Islam manusia bisa merasakan ketenangan apabila melaksanakan ibadahnya dengan khusyu²⁴. Shalat adalah ibadah yang paling awal diwajibkan oleh Rasulullah SAW, yang diperintahkan langsung oleh Allah dan yang akan diperhitungkan pertama – tama ditanyai di hari akhirat nanti. Rasulullah SAW menegaskan : “Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jika baik shalatnya, maka baik pula seluruh amalannya; dan jika rusak shalatnya, maka rusak pula seluruh amalannya.” Sedangkan, khusyu adalah keterkaitan antara hati, ucapan dan pikiran. Jadi ketika manusia shalat dengan khusyu terjadi

²² Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.15

²³ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Cet 9, Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.11-12

²⁴ Salim bin Ied al – Hilali, *Beruntunglah Orang Yang Khusyu*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h.52

adanya keterkaitan dari hati sebagai yang mengetahui tujuan shalat untuk apa, lalu ucapan sebagai alat untuk melantunkan ayat suci, dan fikiran sebagai fokus kita terhadap siapa kita sedang berhadapan.

Dalam Al – Quran banyak perintah agar kita menegakan shalat dan menegakan shalat berarti menjalaninya dengan tegak sempurna dan penuh kesungguhan, yang menggambarkan bahwa kebahagiaan kaum umat muslim pertam-tama adalah shalatnya yang dilakukan dengan penuh kehusyuan. Dengan merapatkan sikap khusyu dalam shalat hati terasa lebih tenang, tidak adanya kegelisahan, dan itu yang dinamakan kenikmatan dalam hidup²⁵. Bahkan ketetapan yang sangat tegas tentang keberuntungan orang – orang yang khusyu. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Muminuun ayat 1 dan 2, begitupun dalam Al-Quran surat Huud ayat 23. Dari beberapa firman Allah tersebut sudah menjelaskan bagaimana beruntungnya orang yang melaksakan perintah Allah dengan sikap khusyu. Kenikmatan yang didapat pun bukan hanya kenikmatan duniawi saja, tetapi juga kenikmatan di akhirat.

Dalam hal ini, Epikuros mengajarkan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia itu adalah merasakan ketenangan jiwa. Dari ketenangan jiwa, manusia akan mendapatkan semua hal yakni, tidak adanya rasa sakit, tidak gelisah dan selalu merasa bahagia. Begitupun dengan shalat, umat Islam melaksanakan shalat diharuskan dengan sikap khusyu. Karena dari khusyu

²⁵ Salim bin Ied al – Hilali, *Beruntunglah Orang Yang Khusyu*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h.57

kita akan merasakan ketenangan dan manfaat lainnya dari shalat. Sudah banyak penelitian bahwa shalat khusyu bisa menyembuhkan penyakit diabetes hingga hipertensi. Dengan kata lain, ketika manusia melaksanakan shalat dengan khusyu, akan membuat manusia tenang dan merasa bahagia.

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan kegunaan tertentu²⁶.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang biasa diartikan sebagai pengalaman subjektif. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang melekat padanya.

Metode kualitatif dalam prosedur penelitiannya bersifat menjelaskan, mengelola, menggambarkan, dan juga menafsirkan bagaimana hasil

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2009), h.2

penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Metode ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi²⁷.

Pendapat tersebut sesuai untuk memaparkan keadaan komunitas yang menerapkan sikap khusyu dalam beribadah, Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat mengetahui seberapa tingkat khusyu yang dirasakan oleh anggota komunitas ini.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari responden. Responden yang diteliti merupakan komponen utama dan memiliki kedudukan penting dalam suatu penelitian karena di dalam subjek penelitian ini terdapat variable-variabel yang dapat diteliti. Dalam penelitian kualitatif “subjek penelitian pada dasarnya tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak”. Subjek penelitian atau yang disebut informan sedikit dipilih secara purposive,

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung,2009), h.9

yang penting subjek tersebut dapat memberikan informasi secara tuntas sehingga mampu mengungkap permasalahan penelitian²⁸.

Untuk data primer peneliti melakukan interaksi langsung di lapangan bersama informan berupa wawancara terhadap santri Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah yang berada di desa Cipulus kabupaten Purwakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan tulisan dari sumber lain yang digunakan penulis sebagai bahan pelengkap dan tambahan²⁹. Peneliti mengambil sumber berdasarkan studi kepustakaan baik berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, dan dokumen - dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini dan sifatnya untuk melengkapi data primer. Penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa buku diantaranya:

- 1) Franz Magnis Suseno *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*. Buku ini menjelaskan tentang kebebasan dan tanggung jawab, kesadaran moral, dan etika normatif. Buku ini juga memiliki tujuan menjadi alat orientasi, menyediakan sarana-sarana

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2009), h.85

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2009), h.85

teoritis agar pembaca sendiri dapat menghadapi masalah-masalah moral yang muncul dengan lebih positif dan kritis.

- 2) Franz Magnis Suseno *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Buku ini menjelaskan tentang etika, bagaimana manusia merefleksikan hidup agar ia berhasil sebagai manusia. Buku ini memperkenalkan satu aliran dan dua belas pemikir etika paling utama dalam sejarah filsafat.
- 3) Saipul Islam Mubarak, *Sukses Dengan Shalat Khusyu*. Buku ini menjelaskan bagaimana cara manusia dekat dengan sang pencipta. Salah satunya dengan cara shalat karena shalat dapat menghapus dosa dan kesalahan. Serta mendidik jiwa dan mencegah perbuatan maksiat.
- 4) Ied al-Hilali bin Salim *Beruntunglah Orang Yang Khusyu*. Buku ini menjelaskan mengenai beruntungnya orang-orang yang mengerjakan shalat khusyu. Allah menjanjikan surga dan akan mempermudah urusannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal untuk menggali dan menemukan data primer maupun sekunder yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan, dan diperlukan langsung. Setelah itu melakukan langkah – langkah penelitian, yaitu :

1. Observasi Partisipatif

Observasi yaitu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (partisipan) dan tidak langsung (non partisipan) di lokasi penelitian.

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati (informan) atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ikut bergabung dalam beberapa kegiatan santri pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah. Untuk mengetahui bagaimana sikap santri dalam menerapkan khusyu dalam shalat.

2. Wawancara Mendalam

Yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban langsung dari sumber utama. Dengan teknik wawancara secara mendalam (depth interview) yaitu bertatap muka secara intens, untuk memperoleh keterangan dan informasi dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Dalam wawancara peneliti menanyakan pengaruh apa yang dirasakan setelah shalat khusyu. Apakah responden merasakan ketenangan serta kebahagiaan yang dimaksud Epikuros. Lalu

bagaimana kebahagiaan itu terjadi dalam hidupnya apa saja yang dirasakan oleh responden.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yakni teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan proses penggambaran keadaan objek yang sebenarnya. Adapun langkah – langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Disini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data-data di reduksi agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya.

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana data tersebut ditulis langsung oleh peneliti. Informasi yang sudah di dapat dari lapangan diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditentukan pokok-pokok yang terpenting agar lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul dari lapangan dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Setelah itu, data akan lebih jelas mana data yang substantive dan mana yang hanya data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses pemilihan data dan mengelompokkan data yang substantive dan pendukung. Peneliti menarik kesimpulan, kesimpulan itu lalu di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan – catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.